

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga yang lengkap adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Mereka mempunyai peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga. Dalam hal ini bukan hanya peran ibu yang dibutuhkan, melainkan peran ayah juga menjadi salah satu faktor penting perkembangan anak. Hal ini didukung oleh Grimm Wassil (A. Wahyuni et al., 2021) bahwa peran ayah berpengaruh dalam perkembangan anak, yaitu (1) mengajarkan akan kebebasan, eksplorasi dan pengambilan resiko, sehingga anak memiliki model untuk mengontrol perilaku agresif maupun asertif dalam dirinya, (2) mengenalkan dunia luas terhadap anak sehingga anak dapat memperluas pemahaman mengenai dunia melalui berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan yang digeluti oleh ayah, (3) mendisiplinkan dan penegak aturan yang harus dipatuhi sehingga anak memiliki batasan dalam berperilaku dan membuat keputusan, dan (4) ayah menjadi model tokoh laki-laki yang dapat dicontoh dan diamati oleh anak khususnya bagi anak laki-laki dalam mempelajari sisi maskulin.

Selain itu, UU PA pasal 26 ayat 2 tentang Kewajiban Orangtua juga menyebutkan bahwa orangtua bertanggungjawab dalam mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, orangtua bertanggung jawab menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, orangtua bertanggungjawab mencegah terjadinya perkawinan pada anak usia

dini, dan tanggungjawab yang terakhir adalah memberi pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

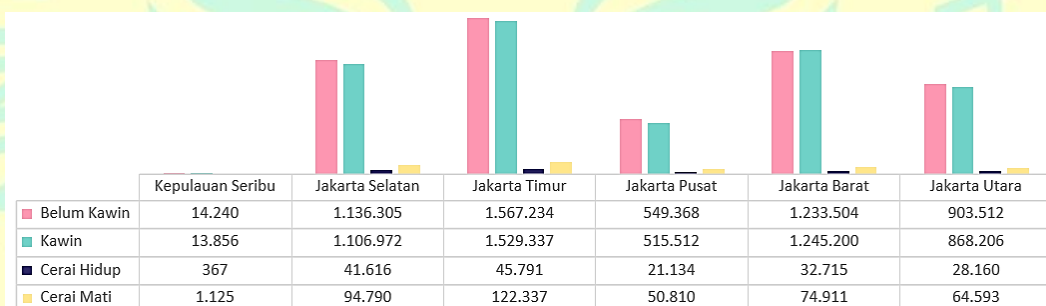
Jika salah satunya menghilang dalam artian tidak berperan dalam keluarga, maka akan mengganggu keseimbangan dan keharmonisan keluarga. Keseimbangan dan keharmonisan ini dapat tercipta dengan adanya peran ayah dalam keluarga. Kehilangan peran seorang ayah jika dilihat dalam jangka pendek tidak menimbulkan masalah apapun, tapi dalam jangka panjang akan menimbulkan masalah yang cukup besar. Sebab, ayah merupakan sumber rasa aman bagi anak dan menjadi sosok panutan yang bertanggungjawab dengan melindungi keluarganya. Dalam hal ini kehilangan peran ayah dalam keluarga disebut *fatherless*.

*Fatherless* sendiri merupakan keadaan dimana anak kehilangan figur ayah dalam hidupnya. Menurut Smith (2011) *fatherless* adalah dimana seseorang yang tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya. Barner juga menyebutkan bahwa *fatherless* berarti secara fisik ayah tidak hadir atau tinggal serumah bersama anak, sedangkan secara mental ayah hadir secara fisik dan tinggal serumah tapi tidak hadir secara emosional dalam hidup anak (Fajarrini et al., 2023). Dikutip dari psikologi ugm, istilah *fatherless* mengacu pada penurunan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, meliputi keluarga tanpa ayah dimana ibu mengasuh sendiri, ayah tidak tinggal serumah dengan keluarga disebabkan tuntutan pekerjaan, dan ayah yang tetap berperan sebagai pencari nafkah akan tetapi kurang/tidak terlibat dalam pengasuhan.

East, Jackson dan O'Brien mengemukakan bahwa kehilangan yang terjadi pada peran salah satu orang tua sering terjadi disebabkan karena perceraian dan

selisih paham antar orang tua, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, penahanan atau menjadi tahanan, fisik yang hadir namun ada pengabaian dan kematian (Junaida et al., 2023).

Hal ini didukung oleh data Disdukcapil Provinsi DKI Jakarta dikutip dari buku statistik sektoral DKI Jakarta Tahun 2022 yang menyatakan bahwa pada 2021, Disdukcapil Provinsi DKI Jakarta telah mencatat sebanyak 5.279.083 jiwa atau sebesar 46,88% penduduk telah berstatus kawin. Jumlah ini kemudian disusul oleh penduduk dengan status belum kawin sebanyak 5.404.163 jiwa atau sebesar 47,99%. Sementara total jumlah cerai hidup sebanyak 169.783 jiwa atau 1,51% sedangkan untuk perbandingan total jumlah cerai mati sebanyak 408.566 jiwa atau 3,63% dari total populasi penduduk DKI Jakarta.



Sumber: Buku Statistik Sektoral DKI Jakarta Tahun 2022

**Gambar 1.1** Jumlah Status Perkawinan Penduduk DKI Jakarta Menurut

Kabupaten/Kota Tahun 2021

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat berperan penting bagi anak. Berdasarkan data tersebut, jumlah cerai hidup dan cerai mati di beberapa wilayah Jakarta cukup besar, hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan anak. Anak yang tidak merasakan peran ayah baik karena perceraian atau kematian dapat menimbulkan dampak seperti perasaan marah, malu, kesepian,



kecemburuan, kedukaan dan kehilangan mendalam, rendahnya harga diri serta rendahnya kontrol diri (Salsabila et al., 2020).

Mendukung hal tersebut, Rizal Fadli (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Dampak *Fatherless* bagi Perkembangan Anak” menyebutkan beberapa dampak yang ditimbulkan jika anak tumbuh tanpa ayah dalam hidupnya. Pertama, mengalami gangguan emosi. Anak yang mengalami *fatherless* lebih sering mengalami gangguan emosi seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan dalam mengontrol emosi. Ini terjadi dikarenakan ada perasaan kehilangan dan kesepian yang dirasakan anak. Kedua, berkembangnya perilaku buruk. Artinya, anak yang tidak ada peran ayah dalam hidupnya sering kali mengalami masalah dalam perilaku sehari-hari. Seperti sulit untuk diatur, tidak taat aturan, dan sering terlibat dalam perilaku merugikan diri sendiri seperti bolos sekolah, penyalahgunaan narkoba atau alkohol.

Ketiga, rendahnya tingkat kepercayaan diri. Pada dasarnya anak yang mengalami *fatherless* merasa tidak dihargai oleh orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan dan ketidakpercayaan diri pada kemampuan mereka sendiri. Keempat, kesulitan dalam berhubungan sosial. Karena anak yang mengalami *fatherless* cenderung tidak pernah mendapatkan kepercayaan yang menyebabkan mereka susah untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Kondisi anak yang mengalami *fatherless* mempunyai lebih banyak dampak negatif, salah satunya adalah rendahnya kepercayaan diri. Santrock menyebutkan rendahnya kepercayaan diri dapat menyebabkan gangguan seperti masalah pada penyesuaian diri, *anoreksia nervosa*, depresi, bunuh diri (Elita et

al., 2015). Lebih lanjut lagi, rendahnya tingkat kepercayaan diri dapat menyebabkan seseorang menutup diri dan selalu ingin berada dalam zona nyamannya hingga akhirnya seseorang ini tidak dapat berkembang dengan baik. Yuliani dan Bulkani (2018) juga berpendapat bahwa rendahnya tingkat kepercayaan diri anak dapat menyebabkan masalah dalam kehidupannya, baik di kehidupan pribadi, sosial, ataupun akademiknya.

Rendahnya kepercayaan diri anak karena tidak pernah berinteraksi dengan ayahnya dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dikarenakan rasa kurang percaya diri yang dimiliki anak dapat menyebabkan kesulitan dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain (Mappiare, 2020). Namun, tingkat kepercayaan diri anak yang mengalami *fatherless* juga bisa berbeda-beda tergantung bagaimana anak tersebut mengekspresikan dirinya pada orang lain. Sebab, dengan percaya diri anak dapat mengeluarkan segala potensinya (Chantika Triana et al., 2022).

Pada umumnya, sosialisasi anak sering terjadi di luar lingkungan keluarga baik itu dengan temannya di sekolah, teman sebaya di tempat les, guru, ataupun orang lain. Hal ini juga termasuk pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Usia rata-rata peserta didik di SMP berkisar 12-15 tahun yang mana dikategorikan sebagai remaja awal (Sari dkk, 2018). Menurut Monks, Knoers, & Haditono (Noviana & Sakti, 2015) pada saat ini, anak-anak mulai melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua dan menjalin hubungan yang akrab dengan teman sebayanya.

Peserta didik yang mengalami *fatherless* tentu akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi. Hal ini juga didukung dari penelitian

sebelumnya yang berjudul “Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologis Anak”. Penelitian yang dilakukan oleh Arie Rihadhini Sundari & Febi Herdajani ini menyatakan bahwa peran ayah sebagai teman bermain anak, mendidik, pelindung, dan mendukung potensi anak. Peran tersebut bersifat memberikan jaminan bagi anak dalam hal emosi, kognitif, dan spiritual (Sundari & Herdajani, 2013).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nuri Sulistiyani, Daviq Chairilisyah, Zulkifli (2019) dengan judul “Hubungan Peran Ayah dalam Pengasuhan dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Cendana Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru” menyatakan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sangat penting bagi anak-anak. Hal ini dapat menyebabkan kepercayaan diri anak-anak tinggi yang diandai oleh keberanian mereka menyelesaikan tugasnya dengan baik, anak berani tampil di depan umum, anak dapat memilih kegiatan belajarnya sendiri dan mengerjakan tugasnya secara mandiri (Sulistiyani & Chairilisyah, 2019).

Pemilihan subjek dari penelitian ini dilakukan dengan cara meminta data ke sekolah, wawancara, serta peneliti juga menyebarkan kuesioner guna menyaring peserta didik yang mengalami *fatherless* karena kematian dan perceraian orang tua di SMP Negeri 28 Jakarta. Sesuai hasil pra penelitian yang telah dilakukan peneliti, ditemukan sebanyak 24 peserta didik kelas VII yang mengalami *fatherless* disebabkan kematian dan perceraian orang tua. Kemudian peneliti mengerucutkan hingga 5 orang yang memenuhi kriteria, seperti kematian dan perceraian lebih dari 5 tahun, ditinggal ayah saat berumur kurang dari 12 tahun, dan tidak mempunyai ayah sambung.

Selanjutnya peneliti mewawancarai 5 orang peserta didik yang mengalami *fatherless* mengenai pengalamannya dalam bersosialisasi. Beberapa dari mereka mengakui kurang percaya diri dalam memulai percakapan dengan orang baru, dan tidak percaya diri pada dirinya sendiri. Sedangkan, beberapa lagi mengakui memulai percakapan dengan orang baru dan tidak masalah dengan kepercayaan dirinya. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang kepercayaan diri peserta didik yang mengalami *fatherless* dalam bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta.

## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan, yaitu

1. Bagaimana kepercayaan diri peserta didik yang mengalami *fatherless* dalam bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta?
2. Apa yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik yang mengalami *fatherless*?

## 1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti akan lebih berfokus pada kepercayaan diri peserta didik yang mengalami *fatherless* dalam bersosialisasi di sekolah.

Penelitian ini mencakup:

1. Kepercayaan diri peserta didik yang mengalami *fatherless* dalam bersosialisasi.



- a. Mempunyai kepercayaan diri dalam bersosialisasi.
    - a) Percaya akan memapan yang dimiliki.
    - b) Dapat menenpatkan dirinya sesuai keadaan.
    - c) Punya cara pandang positif pada dirinya sendiri.
    - d) Menyadari bahwa setiap orang tidak sama karena mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing.
  - b. Tidak mempunyai kepercayaan diri dalam bersosialisasi.
    - a) Gugup dalam mengerjakan sesuatu.
    - b) Kemampuan bersosialisasinya rendah.
    - c) Tidak percaya pada kemampuannya sendiri.
    - d) Mudah menyerah.
    - e) Merasa banyak kesalahan pada dirinya.
    - f) Suka menyendiri.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam bersosialisasi.
- a. Faktor keluarga.
  - b. Faktor sekolah.
  - c. Faktor lingkungan sekitar.
  - d. Karakteristik Individu.

#### **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data empiris tentang Kepercayaan Diri Peserta Didik yang Mengalami *Fatherless* dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta. Adapun tujuan



spesifik dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai:

1. Menganalisis kepercayaan diri peserta didik yang mengalami *fatherless* dalam bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam bersosialisasi.

**b. Kegunaan Penelitian**

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi sumber referensi penelitian di masa mendatang yang berkaitan tentang *fatherless* dan kepercayaan diri dalam bersosialisasi.

b. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berguna bagi para pembaca tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga. Jika anak kehilangan peran ayah dalam hidupnya maka akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya dalam bersosialisasi.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai pentingnya peran ayah di keluarga, dan menjadi gambaran bagi para ayah bahwa pentingnya kontribusi ayah dalam pengasuhan anak sehingga para ayah dapat mengikut sertakan dirinya dalam setiap aspek perkembangan pada anak.

## 1.5 Kerangka Konseptual

### 1. Kepercayaan Diri

#### 1) Hakikat Kepercayaan Diri

Ayah dalam hal ini memegang peranan kunci dalam perkembangan anak. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri dalam hal ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu mempunyai kepercayaan diri dan tidak mempunyai kepercayaan diri atau kurang percaya diri.

Percaya diri merupakan rasa percaya atau perasaan positif bahwa kemampuan yang dimiliki dapat bermanfaat dan berguna bagi diri sendiri dan sekitar. Menurut Hurlock, seseorang dapat memiliki kepercayaan diri yang besar jika dapat membuat kesan positif dan berbicara dengan baik perihal diri sendiri, menghargai diri sendiri, dan dapat memenuhi kesuksesan mereka sendiri. Jamaluddin, juga berpendapat bahwa percaya diri adalah sikap yakin pada diri sendiri berdasarkan kemampuan yang dimiliki, serta memiliki rasa berharga dan mampu membuat keputusan sendiri (Fatchurahman, 2012).

Sedangkan, tidak mempunyai kepercayaan diri atau kurang percaya diri adalah kondisi di mana seseorang meragukan kemampuannya, merasa tidak yakin dengan diri sendiri, dan sering kali mengalami kecemasan atau keraguan dalam menghadapi situasi atau tantangan. Menurut (Musriani, 2020) rasa tidak percaya diri mengakibatkan siswa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Hal ini didukung oleh Maslow (Kharisma, 2015) yang mengatakan bahwa dengan orang akan

mampu mengenal dan memahami kepercayaan dirinya karena percaya diri merupakan modal awal dalam pengembangan diri. Sementara itu, kurangnya percaya diri pada anak akan menjadikan seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, bimbang, ragu-ragu, dan suka membandingkan dengan orang lain.

Konsep kepercayaan diri peserta didik yang mengalami *fatherless* dalam hal ini menggunakan teori kelekatan Bowlby. Bowlby (Soetjiningsih, 2012) mengatakan bahwa kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Menurut Monks (Cenceng, 2015) orang pertama yang dipilih oleh anak adalah ibu, ayah, atau saudara-saudara dekatnya. Keterikatan ini memiliki dampak pada perkembangan emosional dan sosial anak.

Adanya kepercayaan diri dari anak yang mengalami *fatherless* didukung oleh penelitian dari Universitas Pittsburgh, mereka menyatakan bahwa anak yang tidak ada kehadiran ayahnya dapat mengembangkan kepercayaan diri, jika didukung oleh beberapa faktor. Sedangkan, menurut Munjiat (2017) anak yang mengalami *fatherless* dapat mempengaruhi cara pandang anak yang tentunya membuat anak itu minder atau kurang percaya diri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah perasaan positif dan keyakinan terhadap kemampuan diri yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sebaliknya, kurangnya



percaya diri atau tidak percaya diri adalah kondisi di mana seseorang meragukan kemampuannya, merasa tidak yakin dengan diri sendiri, dan sering kali mengalami kecemasan atau keraguan dalam menghadapi situasi. Dengan demikian, perbedaan antara percaya diri dan tidak percaya diri terletak pada bagaimana individu menilai kemampuan diri mereka, yang mempengaruhi cara mereka menghadapi tantangan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

## 2) Indikator Kepercayaan Diri

Dewi (2013) berpendapat bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan diri adalah yang disebutkan sebagai berikut:

### 1. Percaya akan kemampuan yang dimiliki,

Orang dengan kepercayaan diri tinggi yakin terhadap kemampuan dan kompetensinya. Mereka cenderung optimis dan positif dalam menghadapi berbagai situasi.

### 2. Dapat menempatkan dirinya sesuai keadaan,

Mereka mampu beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi sosial dan profesional. Mereka tahu bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan konteks dan lingkungan.

### 3. Punya cara pandang positif pada dirinya sendiri,

Mereka memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, menghargai kekuatan dan potensi mereka, serta tidak terlalu terpaku pada kelemahan.

4. Menyadari bahwa setiap orang tidak sama karena mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Mereka menghargai perbedaan individu dan memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan yang unik. Mereka tidak membandingkan diri secara negatif dengan orang lain.

Sedangkan, menurut Rahayu (2013) indikator kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1. Optimis

Yakin akan dirinya atau biasa disebut optimis dapat dilihat dari bagaimana ia menyelesaikan masalah tanpa adanya rasa kurang percaya diri, seperti mengeluh dan meminta bantuan pada orang lain.

2. Berani mengambil keputusan

Dapat memberikan pendapatnya dalam setiap permasalahan yang ada, tanpa rasa takut menjawab.

3. Menyukai pengalaman dan tantangan baru

Menyukai pengalamana baru dalam hidupnya, untuk menambah wawasan.

4. Bertanggung jawab, memiliki rasa toleransi

Berusaha dalam memperbaiki kesalahan yang diperbuat serta dapat menerima pendapat orang lain untuk menyelesaikan masalah.

5. Senantiasa bergembira

Dapat dilihat dari seberapa aktif dalam kegiatan belajar seperti maju de depan, bertanya, menjawab pertanyaan, serta tidak murung dalam belajar.

Sedangkan, ciri-ciri seseorang kurang percaya diri atau mempunyai kepercayaan diri rendah menurut (Dewi dkk, 2013), yakni:

1. Gugup dalam mengerjakan sesuatu.

Orang dengan kepercayaan diri rendah sering merasa gugup atau cemas ketika harus mengerjakan sesuatu, terutama di bawah tekanan atau pengawasan orang lain.

2. Kemampuan bersosialisasinya rendah.

Mereka cenderung memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, mungkin merasa canggung atau tidak nyaman dalam situasi sosial.

3. Tidak percaya pada kemampuannya sendiri.

Mereka sering meragukan kemampuan dan kompetensi mereka sendiri, merasa tidak mampu atau tidak cukup baik dalam banyak hal.

4. Mudah menyerah.

Mereka cepat merasa putus asa dan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan atau kesulitan. Mereka mungkin merasa tidak mampu mengatasi rintangan yang ada.

5. Merasa banyak kesalahan pada dirinya.

Mereka cenderung fokus pada kesalahan dan kekurangan diri sendiri, merasa tidak puas dengan diri mereka dan sering mengkritik diri sendiri.



#### 6. Suka menyendiri.

Mereka mungkin lebih suka mengisolasi diri daripada berinteraksi dengan orang lain, merasa lebih nyaman dalam kesendirian karena takut penilaian atau penolakan.

Jadi, berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti menggunakan teori dari Dewi dkk (2013) yang dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung optimis, mampu beradaptasi, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, dan menghargai perbedaan individu. Sebaliknya, seseorang yang tidak mempunyai kepercayaan diri cenderung gugup, sulit bersosialisasi, meragukan kemampuan diri, mudah menyerah, fokus pada kesalahan, dan suka menyendiri.

### 3) Faktor Penyebab Kepercayaan Diri

Menurut Sunarti (2023), kemampuan bersosialisasi anak disebabkan oleh 4 faktor, yaitu:

#### a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi individu untuk memperoleh pendidikan. Kepuasan psikologis yang diperoleh seseorang dari keluarganya akan sangat menentukan bagaimana seseorang akan menyikapi lingkungannya.

Masyarakat yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis akan kesulitan mengembangkan keterampilan sosialnya jika individu tersebut tidak memperoleh kepuasan psikologis yang memadai baik dari ibu, ayah, atau saudara-saudaranya. Dilihat dari

hasil penelitian yang dilakukan Sunarti (2023), kurangnya perhatian orang tua terutama disebabkan oleh kesibukan orang tua, tidak memberikan uang jajan yang cukup kepada anaknya, membandingkan anaknya dengan anak lain, dan perpecahan keluarga.

b. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat strategis dalam proses pembelajaran. Sekolah juga merupakan tempat di mana adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, tenaga kependidikan dengan peserta didik, atau sesama peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian Sunarti (2023), ada pemisahan kelas bagi laki-laki dan perempuan dalam bersosialisasi dengan teman sejenis. Pertemanan dalam kelompok ini sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak di sekolah. Beberapa faktor yang membuat pertemanan dalam kelompok tidak berjalan sesuai harapan, yakni terbentuknya kelompok kecil berdasarkan bentuk fisik (ganteng dan cantik), berdasarkan status ekonomi (kaya dan miskin), tidak adanya komunikasi antara guru dan orangtua untuk mendeteksi awal kepribadian siswa, dan perbedaan tingkatan kelas di sekolah.

c. Faktor Lingkungan Sekitar (Masyarakat)

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang paling mungkin berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan sosial pada anak. Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan kemampuan sosial anak yang

rendah. Beberapa faktor yang memengaruhi adalah tidak adanya teman sebaya, kegiatan tidak sesuai dengan umur anak, lingkungan baru tempat tinggal serta kurangnya komunikasi dalam keluarga sehingga anak menjadi pemalu dan susah berkomunikasi di lingkungannya.

d. **Karakteristik Individu**

Karakteristik individu yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial antara lain keterampilan bahasa dan komunikasi, kepercayaan diri, kemampuan mengatasi gangguan, dan kemampuan pribadi lainnya. Sunarti (2023) menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi sifat siswa, antara lain: rasa malu, kurang berani tampil di depan umum, ketidakstabilan emosi, dan kurangnya dukungan keluarga terhadap sosialisasi.

Berdasarkan penjelasan faktor kemampuan bersosialisasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi disebabkan oleh faktor keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, dan karakteristik individu.

## **2. Peserta Didik**

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang diatur pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikannya. Selain itu, menurut Lubis peserta didik juga dapat disebut sebagai seorang yang membutuhkan ilmu, bimbingan, dan pengarahan (Maman et al, 2021). Adapun menurut



Arikunto, peserta didik diartikan sebagai orang yang terdaftar sebagai objek pendidikan di suatu lembaga Pendidikan (Itaria & Somantri, 2020).

Oemar Hamalik (2009) mendefinisikan peserta didik merupakan unsur masukan dalam sistem pendidikan dan diolah selama proses pendidikan agar menjadi talenta-talenta berkualitas yang mampu memenuhi tujuan pendidikan nasional. Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu. Pada saat yang sama, Hasbullah meyakini bahwa peserta didik merupakan salah satu masukan yang menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang terdaftar pada suatu lembaga pendidikan dan memperoleh pendidikan formal. Peserta didik bisa berasal dari segala usia, mulai dari anak-anak sekolah dasar hingga orang dewasa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di universitas. Istilah ini mencakup beragam kelompok individu yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan kegiatan akademik.

### 3. *Fatherless*

#### 1) **Hakikat *Fatherless***

*Fatherless* merupakan keadaan dimana anak kehilangan figur ayah dalam hidupnya. Menurut Smith, *fatherless* adalah dimana seseorang yang tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya. Barner juga menyebutkan bahwa *fatherless* berarti secara fisik ayah tidak hadir atau tinggal serumah bersama anak, sedangkan secara mental ayah hadir secara fisik dan tinggal serumah tapi tidak hadir

secara emosional dalam hidup anak (Khoiriyah, 2023). Dikutip dari psikologi ugm, istilah *fatherless* mengacu pada penurunan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, meliputi keluarga tanpa ayah dimana ibu mengasuh sendiri, ayah tidak tinggal serumah dengan keluarga disebabkan tuntutan pekerjaan, dan ayah yang tetap berperan sebagai pencari nafkah akan tetapi kurang/tidak terlibat dalam pengasuhan.

Menurut (Fajarrini et al., 2023) *fatherless* diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah tetapi tidak hadir secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anaknya. Secara psikologis ayah tidak berperan dalam kehidupan anak karena adanya masalah yang terjadi dalam keluarga. Sedangkan menurut (Nurhayani, 2020), *fatherless* bukan hanya tentang tidak adanya figur ayah dalam keluarga, tetapi juga tentang peran ayah yang tidak berfungsi dengan optimal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian *fatherless* adalah hilangnya sosok ayah atau ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak. *Fatherless* juga bisa dibilang memiliki ayah, tapi tidak mendapatkan semua kasih-sayang, pendidikan, perhatian dan waktu dari seorang ayah.

## 2) Penyebab *Fatherless*

*Fatherless* merupakan hilangnya sosok ayah atau ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak. Penyebab anak mengalami *fatherless* adalah adanya budaya patriarki yang masih mendarah daging di masyarakat. Budaya ini meyakini bahwa laki-laki harus memikul semua tanggung jawab hidup, sedangkan mengasuh anak adalah tanggung

jawab perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh konsep budaya bahwa laki-laki tidak boleh memperhatikan anak dan tidak boleh ikut campur dalam membesarkan anak (Wulandari et al., 2023).

(Lidya Yuliana dkk, 2023) menyebutkan *fatherless* disebabkan oleh beberapa hal yang menyebabkan individu kehilangan peran ayah baik secara fisik ataupun psikis. East, Jackson, dan O'Brien mencatat bahwa hilangnya peran orang tua sering kali terjadi karena perceraian dan perbedaan pemahaman antara orang tua, komitmen terhadap pekerjaan, penahanan atau menjadi narapidana, kehadiran fisik tetapi penelantaran, dan kematian (Junaida dkk, 2023). Sedangkan menurut Soge, dkk (Lidya Yuliana dkk, 2023) *fatherless* disebabkan oleh kurangnya waktu bersama antara anak dan ayah, serta kurangnya kerjasama antara ayah dan ibu dalam proses pengasuhan anak.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, penyebab anak mengalami *fatherless* adalah karena perceraian, kematian, atau tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan.

### 3) Karakteristik *Fatherless*

Menurut Dian (2020) ciri-ciri atau tipe suami *fatherless*, yaitu:

1. Papa tidak dekat dengan anak-anaknya.
2. Anak tidak memiliki rasa senang ketika Papa pulang kerja.
3. Waktu Papa dihabiskan untuk urusan pekerjaan, bisnis, dan hubungan dengan kolega sehingga anak kurang mendapatkan waktu khusus atau perhatian dari papanya.



4. Menganggap bahwa kewajibannya hanya meliputi masalah finansial.
5. Mengabaikan perkembangan anak.
6. Tidak ingin tahu urusan anak, seperti anak yang sedang GTM, rewel setiap mau tidur, prestasi yang merosot dan sebagainya.
7. Tidak peduli dengan aktivitas anak di luar rumah.
8. Lebih suka di luar rumah

Sedangkan menurut (Nurbani & Mardiyah, 2020) menyebutkan bahwa *fatherless* atau *father absence* dapat dibedakan menjadi 4, yaitu:

- 1) Ditinggal pergi oleh ayah sejak kecil;
- 2) Ditinggal ayah karena masalah keluarga baik perbedaan kepercayaan, tidak direstui hubungannya, hingga perselingkuhan;
- 3) Mempunyai perasaan kecewa pada ayah;
- 4) Mempunyai hubungan tidak baik dari keluarga ayah.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan anak yang mengalami *fatherless* mempunyai berbagai macam karakteristik seperti, kehilangan ayah dari kecil, adanya perasaan kecewa, perbedaan kepercayaan hingga perselingkuhan.

#### **4. Bersosialisasi**

##### **1) Hakikat Bersosialisasi**

Menurut Buhler bersosialisasi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri secara berkelompok, agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Sari juga mengatakan bahwa kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan seseorang dalam

bersikap dan interaksi terhadap orang lain di masyarakat yang mengarah ke hal yang positif (Sariyani, 2017).

Wahyuni (Mursalim et al., 2020) mengatakan kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan satu individu ataupun lebih yang ditandai dengan proses terbentuknya individu untuk belajar menyesuaikan diri, cara berpikir serta berfungsi dalam kelompoknya. Mendukung hal tersebut, (Habibul Aziz, 2015) menyatakan bahwa kemampuan sosialisasi yang baik dapat membuat siswa lebih percaya diri dalam menghadapi masalah yang ada di sekitarnya. Kemampuan sosialisasi yang baik juga akan membentuk pola pikir dan perilaku siswa.

Menurut Yusuf (Trinataliswati & Retnowati, 2010) kemampuan dalam bersosialisasi anak didapatkan melalui berbagai kesempatan bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, baik itu orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Salah satu lingkungan yang berpengaruh dalam membentuk anak dalam bersosialisasi adalah lingkungan sekolah. Lebih lanjut lagi, kemampuan bersosialisasi anak dipengaruhi oleh keluarganya seperti suasana harmonis, saling bekerja sama, adanya komunikasi, dan konsisten menaati aturan dalam keluarga.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Hal ini ditandai dengan proses terbentuknya individu untuk belajar menyesuaikan diri, cara

berpikir serta berfungsi dalam kelompoknya. Lebih lanjut lagi, bersosialisasi dapat membuat seseorang menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar masyarakat. Hal ini terjadi karena sosialisasi mempererat hubungan sosial antar individu.

## 2) Ciri-Ciri Sosialisasi

Menurut Hurlock yang dikutip melalui (Wahyuni, 2017) ciri-ciri bersosialisasi terbagi 4, yaitu:

1. Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku.
2. Memerlihatkan sikap menyenangkan pada orang lain.
3. Menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya.
4. Dapat beradaptasi dan menjalankan perannya dengan baik.

Mendukung hal tersebut, Ruchayanti (Wahyuni, 2017) berpendapat bahwa bersosialisasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pelakunya lebih dari 2 orang atau lebih.
2. Terjadinya komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial.
3. Memiliki tujuan yang jelas.
4. Dilaksanakan melalui pola sistem sosial tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bersosialisasi mempunyai ciri-ciri, yaitu dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru saja dimasuki, pelakunya lebih dari 2 orang, mempunyai tujuan yang sama, dan dilakukan melalui sistem sosial tertentu.

## 3) Manfaat Bersosialisasi bagi Peserta Didik *Fatherless*



Tedjakusuma & Sunarto (Yuliastari, 2022) mengatakan bahwa kemampuan bersosialisasi harus dimiliki sejak kecil sebagai pondasi anak terhadap lingkungan yang luas. Hal ini karena bersosialisasi memiliki pengaruh penting terhadap tingkat keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan. Jika anak tidak memiliki kemampuan bersosialisasi sampai mereka remaja awal (12-15 tahun) maka akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam berperilaku sosial di lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya (Yuliastari, 2022).

Soerjono Soekanto (Nurdianti, 2014) mengemukakan bahwa keluarga merupakan media sosialisasi yang utama dan berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Tanpa peran ayah dalam keluarga, seorang anak mungkin akan kesulitan memahami peran gender dan perilaku sosial yang diharapkan secara sosial. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi yang baik dapat membantu anak tanpa peran ayah mengatasi kekurangan yang mereka hadapi dan berkembang menjadi individu yang percaya diri, mudah beradaptasi, dan kaya secara emosional. Dukungan di rumah, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk membantu anak-anak ini mengembangkan keterampilan sosial yang mereka perlukan

### 1.6 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arie Rihadhini Sundari & Febi Herdajani	Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologis Anak (2013)	Penelitian ini adalah metode kajian literatur.	Pada penelitian ini membahas tentang berbagai peran ayah seperti memenuhi finansial, teman bermain anak, mendidik, pelindung, dan mendukung potensi anak. Peran tersebut bersifat memberikan jaminan bagi anak dalam hal emosi, kognitif, dan spiritual. Seperti contoh, ayah memberikan pujian pada anak yang berhasil dalam mengerjakan <i>puzzle</i> . Hal ini tentu berdampak pada meningkatnya harga diri anak.	Persamaan: Persamaannya terletak pada pembahasan penelitian yang diambil yakni fenomena <i>fatherless</i> .	Perbedaan: Metode yang digunakan peneliti adalah kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan studi literatur. Objek pada penelitiannya lebih berfokus pada psikologi anak. Sedangkan objek yang ada pada penelitian ini lebih berfokus pada anak <i>fatherless</i> dalam bersosialisasi.
2.	Nuri Sulistiyani, Daviq Chairilisyah, Zulkifli N.	Hubungan Peran Ayah dalam Pengasuhan dengan Kepercayaan Diri Anak	Penelitian ini adalah kuantitatif dengan korelasi Person Product Moment.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di PAUD Cendana Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru tergolong sangat baik.	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri dan dampak bagi anaknya.	Perbedaan: Metode yang digunakan adalah kuantitatif yang menjelaskan hubungan peran ayah dengan kepercayaan diri.

		Usia 5-6 Tahun di Paud Cendana Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru (2019)		Artinya anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, anak berani tampil di depan umum, anak dapat memilih kegiatan belajarnya sendiri dan mengerjakan tugasnya secara mandiri, dan anak dapat merapikan peralatan tulisnya, peralatan makannya serta mainannya pada tempatnya. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di PAUD Cendana Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.		Sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif yang menjelaskan lebih dalam tentang tingkat kepercayaan diri peserta didik <i>fatherless</i> dalam bersosialisasi.
3.	Regina Vironica Wendi Pratama Putri & Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiat	Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua (2022)	Penelitian ini pendekatan kualitatif fenomenologi dengan menggunakan wawancara terstruktur serta observasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek 1 (sdri. FM) dan subjek 2 (sdri. AL), mengalami <i>fatherless</i> karena kedua orang tuanya bercerai. Sedangkan subjek 3 (sdri. SA), mengalami <i>fatherless</i> karena kedua orang tuanya menikah siri dan penyebabnya tidak bisa	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang fenomena <i>fatherless</i> dan mempunyai metode penelitian yang sama yaitu kualitatif.	Perbedaan: Subjeknya berbeda, pada penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas VII tentang tingkat kepercayaan dirinya dalam bersosialisasi.



				dikemukakan. Dari ketiga subjek yang telah diteliti, mempunyai hasil harga diri yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan aspek yang muncul antara subjek satu dengan yang lain, dimana keempat aspek yaitu power, significance, virtue, dan competence saling berpengaruh satu sama lain.		
4.	Irma Umaza Hasna	Dampak Fatherless terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian (2022)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis . Pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kesamaan belum mampu mengendalikan emosi. Kesamaan yang lain antara lain adanya pengaruh pola asuh ibu tunggal terhadap pengendalian emosi subjek. Subjek I menjadi emosional saat menghadapi masalah. Subjek II Adanya role model negative dari orang tua yang sering bertengkar mengakibatkan subjek memiliki trauma akan hal tersebut. Sedangkan subjek III memiliki kemampuan	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang <i>fatherless</i> , metode yang digunakan sama yaitu kualitatif, dan subjek penelitian yang sama yaitu remaja.	Perbedaan: Pada penelitian sebelumnya berfokus pada kondisi emosi yang dialami remaja, sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada kepercayaan diri dalam bersosialisasi di sekolah.

				dalam menghadapi masalah dengan baik. Ketiga subjek tersebut terdapat kesamaan yaitu belum mampu mengendalikan emosi.		
5.	Jeni Juniarwati Gea	Keseimbangan Peran Orang Tuang terhadap Kepercayaan Diri Anak (2023)	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur atau kepustakaan.	Penelitian ini membahas tentang peran orang tua yang penting bagi pengembangan kepercayaan diri anak. Berbagai peran orang tua seperti mendengarkan anak, menunjukkan sikap menghargai pendapat anak, memberi dukungan untuk menolong orang lain, dan memberikan kebebasan bergaul. Pola asuh yang seimbang menjadikan faktor utama dalam membangun kepercayaan diri anak.	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri anak.	Perbedaan: Metode yang digunakan berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan studi literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Focus pada masalah dalam penelitian sebelumnya adalah keseimbangan pola asuh kedua orang tua dalam kepercayaan diri anak. sedangkan penelitian ini berfokus pada kepercayaan diri peserta didik dalam bersosialisasi yang telah ditinggal oleh ayahnya.